

Menggali Makna Pendidikan Spiritualitas-Religius Perspektif Al-Qur'an (Studi Tematik Interdisipliner Kisah Zakariya)

¹Ayyuhan Maulana, ²Ahmad Ashimulloh

^{1,2}Universitas Islam Negeri Syeh wasil Kediri

Corresponding author*: yuhanmaulana64@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Islam yang idealnya mampu mengembangkan tiga kecerdasan tersebut malali cenderung untuk mengembangkan salah satu dari kecerdasan tersebut. Hal tersebut dapat ditinjau dari berbagai yang berkaitan dengan rendahnya kecerdasan emosional dan spiritual. Kecerdasan spiritual dan emosioanl tersebut dapat digali dari kisah para Nahi dan rasul. Penelitian merupakan penelitian kepustakaan. Analisis yang digunakan adalah analisis tafsir tematik. Sumber penelitian adalah tafsir Furqan karya A. Hassan, Tafsir al-Qur'an karim Karya Mahmud Yunus, dan al-Qur'an dan Maknanya karya Quraish Shihab. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tafsir tematik kisah Nabi zakariya dan nilai-nilai Spiritual-religius dalam kisah tersebut. Hasil penelitian mennjelaskan bahwa kisah nahi zakariya terdapat pada 22 ayat yang tersebar dalam empat surat yaitu Q.5 ali Imran, Q5. al-anam, Q.S Maryam, dan QS al-Anbiya Adapun nilai-nilai spiritual-religius yang terdapat kisah tersebut yaitu tawakkal, sabar, drikrullah

Kata Kunci : *Spiritual, Religius, Kisah Zakariya*

Abstract

Islamic education, which ideally is able to develop these three intelligences, tends to develop one of them. This can be seen from various aspects related to low emotional and spiritual intelligence. This spiritual and emotional intelligence can be explored from the stories of the Nahi and the apostles. This research is a library research. The analysis used is thematic interpretation analysis. The research sources are the interpretation of Furqan by A. Hassan, Tafsir al-Qur'an karim by Mahmud Yunus, and al-Qur'an and its Meaning by Quraish Shihab. This study aims to explain the thematic interpretation of the story of the Prophet Zakariya and the spiritual-religious values in the story. The results of the study explain that the story of nahi zakariya is found in 22 verses spread across four chapters, namely Q. 5 Ali Imran, Q. 5. Al-Anam, Q.S Maryam, and Q.S al-Anbiya. The spiritual-religious values contained in the story are tawakkal (relief), patience, and the desire for Allah.

Keywords: *Spiritual, Religious, and the Story of Zakariya*

PENDAHULUAN

Pendidikan dan peradaban merupakan relasi yang saling menguatkan. Pendidikan yang berkualitas dapat meningkatkan perbaikan peradaban masyarakat dan bangsa. Pendidikan yang berkualitas dapat ditinjau tujuan pendidikan dan perangkat turunan dari tujuan tersebut. Perangkat turunan dari tujuan pendidikan

adalah kurikulum. Pendidikan Islam merupakan salah satu dari corak pendidikan yang ada di dunia ini. Pendidikan Islam yang bertujuan menciptakan insan kami atau manusia yang sempurna. Manusia yang sempurna yang dimaksud adalah manusia yang dapat mengembangkan dan menginternalisasikan tiga kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Hal tersebut diwujudkan dengan berbagai corak pendidikan Islam baik yang dikelola oleh swasta atau negeri. corak pendidikan tersebut melahirkan berbagai macam corak pendidikan islam yang berbeda-beda antara lain: pesantren salaf, pesantren khalaf, boarding school, sekolah islam terpadu, sekolah Muhammadiyah, sekolah NU, dan sekolah yang dikelola organisasi masyarakat (Murtadlo, Baari, & Alia: 2021).

Hal tersebut belum dapat memperoleh hasil yang diinginkan. Pendidikan Islam yang idealnya mampu mengembangkan tiga kecerdasan tersebut malah cenderung untuk mengembangkan salah satu dari kecerdasan tersebut. Hal tersebut dapat ditinjau dari berbagai yang berkaitan dengan rendahnya kecerdasan emosional dan spiritual. Permasalahan tersebut diperkuat dengan data survey yang dilakukan indeks karakter peserta didik yang menjelaskan bahwa pada tahun 2021 karakter peserta didik kelas menengah adalah 69.52 %. Hasil tersebut diambil dari lima nilai utama yaitu religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Di lain permasalahan karakter tersebut, permasalahan yang dialami masyarakat meningkatnya sikap intoleransi, hal tersebut sesuai dengan hasil survey yang menjelaskan bahwa sikap toleransi beragama mahasiswa dengan rincian: 69.83% (sikap toleransi tinggi), 20% (sikap toleransi sangat tinggi), dan 30,16 % (sikap toleransi rendah).

Berdasarkan data tersebut dapat ditarik beberapa permasalahan utama yaitu belum dan kurang terinternalisasi pembelajaran yang menitikberatkan pada kecerdasan emosional dan spiritual. Penguatan pendidikan spiritual tersebut dapat dikaji dari berbagai sumber. Sumber yang otentik dan mampu memasuki wilayah rasa dan emosional adalah sumber agama. Setiap agama memiliki kitab suci yang di dalamnya terkandung banyak nilai-nilai ajaran spiritualitas-religiositas termasuk kitab suci al-Qur'an yang dimiliki pemeluk agama Islam. Al-Qur'an terkandung nilai-nilai spiritualitas-religiositas yang dibingkai dalam kisah-kisah yang ada. Artikel ini menjelaskan antara lain: pertama, pemaparan kisah Zakariya dan yahya yang terkandung nilai-nilai kecerdasan spiritualitas. Kedua, nilai-nilai spiritualitas dan religiositas yang terdapat dalam kisah tersebut. Ketiga, metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai spiritualitas-religiositas dalam kisah tersebut

Adapun beberapa artikel yang membahas tentang kecerdasan spiritualitas antara lain: pertama, artikel Entis Abdul Holik yang menjelaskan bahwa internalisasi religiositas dilakukan dengan berbagai strategi antara lain: strategi kultural, etis, ekonomi, komunikasi dan pendidikan. Internalisasi nilai-nilai religiositas tersebut dilakukan dengan empat metode yaitu nasihat, teladan, bimbingan, serta pembiasaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dalam lingkungan keluarga. Hal tersebut berdampak berkurangnya tingkat kenakalan remaja serta perilaku menyimpang (Holik: 2016). Kedua, artikel Dienan Shafyah Zahrah dan Fitroh Hayati yang menjelaskan pendidikan anak perempuan yang dilakukan nabi Zakariya antara lain: menempatkan pada lingkungan yang baik, mendidik dengan pengawasan dan perhatian, dan mendidik dengan keteladanan dalam beribadah juga dalam bersikap. Ketiga, artikel Nirwani Jumala dan Abubakar yang menjelaskan

bahwa pendidikan nilai-nilai spiritualitas tidak membutuhkan banyak media dan sumber belajar. Nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan dari kepribadian pendidik yang *uswatun hasanah* (Zahrah & Hayati: 2021).

Keempat, artikel Safrudin Aziz yang menjelaskan bahwa pendidikan spiritual memfokuskan pada kejernihan hati dan jiwa untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Pendidikan spiritual bagi anak usia dini merupakan tanggung jawab keluarga (Jumala & Bakar: 2019). Keluarga bertugas untuk memberikan teladan yang baik serta pengalaman spiritualitas secara terus-menerus yang diwujudkan dalam shalat berjamaah serta berperilaku baik. Kelima, artikel Zainuddin Soga dan Riton Igisani yang menjelaskan bahwa nama-nama tokoh dalam surah Maryam yaitu Nabi Zakaria as, Nabi Yahya as, Nabi Isa as, Nabi Ibrahim as., Nabi Ismail as. berasal dari bahasa Ibrani. Maryam berasal dari bahasa Aram-Yahudi. Nabi Musa as. berasal dari bahasa Koptik. Nabi Harun as. berasal dari bahasa Suryani. Nabi Idris as berasal dari bahasa Yunani (Aziz: 2017).

Berdasarkan beberapa artikel tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: pertama, artikel yang berkaitan dengan kisah nabi Zakariya serta Maryam yang merujuk pada kajian kepustakaan yang sumber primer adalah al-Qur'an. Kedua, artikel yang menjelaskan tentang pengalaman dan pengembangan pendidikan spiritualitas-religiositas dalam konteks pendidikan formal dan pendidikan keluarga. Hal tersebut memperkuat peneliti bahwa belum ada kajian yang mendalam terkait pendidikan spiritualitas-religiositas yang didasarkan pada al-Qur'an terutama kisah nabi Zakariya.

METODE PENELITIAN

Penelitian terhadap kompetensi pedagogik guru dalam Perspektif Pendidikan Islam adalah penelitian kualitatif deskriptif analisis melalui studi kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian *library research* peneliti berinteraksi secara langsung dengan isi buku dengan cara membaca cermat, mengamati, mencatat, mempertanyakan, menggali sumber-sumber atau bahan-bahan lain yang erat hubungannya dengan topik yang diteliti (Hamzah: 2019). Tujuan dari penelitian kepustakaan adalah untuk menemukan ide-ide yang baru sesuai dengan masalah-masalah yang ada dalam penelitian.

Sebagai penelitian *library research*, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi, dengan mengumpulkan data yang berasal dari berbagai literatur seperti buku-buku ilmiah, karya-karya ilmiah, serta sumber-sumber tertulis baik yang tercetak maupun elektronik yang relevan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Efektifitas dalam Komunikasi

Untuk mencapai tujuan pendidikan di antaranya adalah dengan Memahami kondisi siswa dengan baik dan menggunakan metode yang tepat. Di samping Guru harus menguasai materi, dia juga harus memahami situasi dan kondisi siswanya. pendidik juga harus mampu memilih metode dan teknik yang tepat sesuai dengan tingkat akal murid. Dan mampu mengelola kelas dengan baik. Rasulullah SAW

pernah bersabda dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Thabrani:

"Kami diperintah supaya berbicara kepada manusia menurut kadar akal (kecerdasan) mereka masing-masing" (Kosim: 2008).

Terjemahan Hadis di atas dapat dipahami bahwa, selain guru harus memiliki kompetensi dalam materi yang diajarkan guru juga harus bisa memahami kadar kemampuan berfikir siswanya. Kemampuan tersebut, merupakan bagian dari kompetensi pedagogik guru.

Menurut Mukhtar untuk dapat mengajar/berkomunikasi secara efektif, yang terbaik adalah berkomunikasi dengan pendekatan psikologis, yaitu merupakan interaksi untuk mempengaruhi siswa yang meliputi aspek kognitif dan afektif. Inilah yang berpengaruh pada pembelajaran di kelas, bahkan dikatakan sebagai salah satu kunci sukses mengajar di kelas (Cahyadi & Qomariyah: 2022).

Agar komunikasi atau pesan yang efektif bisa sampai dan diterima dengan baik oleh komunikan, dalam hal ini adalah siswa. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi komunikator, yaitu: *Pertama*, kemampuan komunikasi yang baik, Guru juga harus menjadi komunikator yang memiliki pengetahuan tentang komunikasi yang baik. *Kedua*, yaitu memiliki ilmu yang luas, Karena memiliki pengetahuan yang luas menjadi acuan praktik komunikasi yang efektif bagi komunikator atau guru di kelas. *Ketiga*, Perilaku baik, Karena perilaku yang baik menjadikan seorang guru atau komunikator menjadi panutan bagi siswanya. Teladan dalam dunia pendidikan menentukan tercapainya tujuan pendidikan, termasuk tujuan mengubah sikap agar siswa menjadi lebih baik. Oleh karena itu guru tidak boleh meremehkan dan menyimpang dari aturan Islam. *Keempat*, memahami sistem sosial, Guru harus memahami sistem sosial yang diterapkan dalam kehidupan siswa di rumah atau di lingkungan Masyarakat (Solihin, Iqbal, & Muin: 2021).

2. Uswatun Hasanah (Teladan yang Baik)

Uswatun Hasanah atau teladan yang baik, merupakan suatu kemampuan pada diri seseorang dalam bentuk perilaku yang mulia yang menjadi teladan bagi manusia (Anwar dkk., 2018, hlm. 80). Kemampuan untuk mampu menjadi teladan yang baik harus dimiliki oleh seorang guru, seperti yang tertuang dalam Al Qur'an Surat Luqman ayat 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"*

Menurut tafsir Ibnu Katsir, Hikmah adalah pemahaman yang mendalam, ilmu yang luas dan cara pengungkapan yang bagus. (Yaitu bersyukur kepada Allah) yang artinya Allah menyuruh Luqman untuk bersyukur Kepada Allah atas karunia yang Allah berikan kepadanya, yaitu berupa keutamaan yang secara khusus diberikan Tuhan kepadanya, yang tidak diberikan Tuhan kepada orang lain sezaman dengannya. Ini mengarah pada satu keyakinan bahwa semua bahan pelajaran adalah apa yang diwariskan Luqman kepada anaknya sudah menyatu dalam dirinya dan tercermin dalam kesehariannya (Cahyadi & Qomariyah: 2022).

Dalil lain tentang *Uswatun Hasanah* juga terdapat dalam firmah Allah QS. Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.

Rasulullah SAW sebagai utusan Allah yang menyampaikan risalah Islam dan sebagai pendidik sahabat-sahabatnya, maka Rasul harus bisa menjadi tauladan yang baik. Begitu juga guru yang menyampaikan ilmu-ilmu pengetahuan umum, ilmu-ilmu pengetahuan Islam dan ilmu-ilmu keterampilan hidup, harus bisa menjadi tauladan dalam seluruh aktifitasnya. Baik bergaul dengan siswanya, sesama guru, civitas akademika, orang tua siswa maupun dengan masyarakat.

3. Metode Pembelajaran Perspektif Islam

a. Metode Ceramah dan *Mauidzoh Hasanah*

Metode Ceramah dan *Mauidzoh Hasanah* adalah ceramah yang berisi nasehat yang baik/*Mauidzoh hasanah*, hal ini berdasarkan pada al-Qur'an surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"*”.

Metode yang digunakan Luqman dalam mendidik anak-anaknya adalah dengan ceramah yang berisi nasihat-nasihat yang baik (*Mauidzoh Hasanah*). Nasehat disampaikan dengan kasih sayang, yang diawali dengan sapaan yang lembut, tidak membentak, dan berlanjut tanpa lelah atau bosan sebagai bukti bahwa diberikan dengan kasih dan ketulusan. Metode *mauidzoh* (nasihat) yang digunakan Luqman dalam mendidik anaknya tergambar ketika Luqman memberikan nasihat kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun. Selanjutnya, Luqman memanggil anaknya ketika beliau memberikan nasihat tersebut dengan panggilan *ya bunaya* yang berarti panggilan kesayangan (Jalaluddin & Jalaluddin, 2018). Selain itu, Luqman juga menunjukkan begitu banyak cinta dan kasih sayang kepada putranya, Yang hal tersebut bisa diartikan bahwa akhlak Luqman sangat mulia meskipun dengan anak-anak sekalipun. sehingga sosok Luqman pantas diteladani sebagai seorang ayah oleh anaknya atau oleh siapapun yang ingin menjadikan Luqman sebagai sosok ideal dalam pendidikan.

Metode ceramah merupakan penyampaian materi pembelajaran dengan penerangan atau penuturan lisan. Di antara unsur penting dalam melakukan metode ceramah adalah bahasa, karena dengan bahasa yang baik materi pembelajaran akan mudah dipahami oleh para peserta didik. Sebagai mana Allah mengutus Rasulullah sebagai utusannya kepada bangsa Arab, dan kitab Al Qur'an sebagai petunjuk serta pedoman kehidupan umat manusia dengan menggunakan bahasa yang terbaik (bahasa Arab) yang dijelaskan dan disampaikan oleh lisan orang yang terbaik sehingga Agama Islam telah sampai keseluruh pelosok dunia dengan baik.

b. Metode Diskusi dan Berfikir Kritis

Metode diskusi adalah cara guru menyajikan atau menyampaikan materi pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir dan menganalisis mengumpulkan pendapat secara ilmiah dan menarik kesimpulan sehingga dapat menyelesaikan masalah (Supradi: 2022).

Diskusi juga merupakan diskusi ilmiah yang diselenggarakan oleh beberapa orang, berkumpul dalam kelompok untuk bertukar informasi dan pendapat tentang suatu masalah atau mencari solusi dan pemecahan masalah secara bersama-sama. Sedangkan Berfikir kritis adalah kemampuan berpikir kreatif manusia, Hal ini ditentukan oleh dua komponen, pertama adalah kemampuannya menangkap obyek berfikir dan kedua adalah kemampuannya untuk mengkonsepsikan obyek menjadi suatu pengertian umum. Kedua pandangan di atas, rupanya sudah dijelaskan secara mendetail di dalam al Qur'an sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab (Cahyadi & Qomariyah: 2022). Dalil tentang metode tersebut dapat ditemukan dalam QS. An Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik"*

Dalil selanjutnya yang terdapat dalam QS. Assyura ayat 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ

Artinya: *"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka"*

Musyawarah atau berdiskusi merupakan metode pembelajaran, yang prinsip dasarnya dari Al-Qur'an sebagaimana telah dipaparkan di atas, dan metode ini merupakan cara yang digunakan oleh orang-orang yang shaleh ketika mencari solusi dari suatu permasalahan sehingga dapat memutuskan suatu perkara dengan mufakat untuk kemaslahatan bersama.

c. Metode Menghafal

Metode menghafal yaitu suatu pembelajaran dengan hafalan yang persis sesuai teks yang ada, misalnya menghafal hadis, Al Qur'an kaidah-kaidah usul fikih, rumus-rumus matematika, fisika dan kimia. Menghafal Al Qur'an adalah sangat penting dan wajib ada di sepanjang zaman. Tidak ada suatu masa yang kosong dengan menghafal Al Qur'an. Bahkan setiap tahun, semakin banyak. Inilah cara Allah menjaga Al Qur'an. Sebagaimana dalam firmanNya QS. Al Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: *"Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya."*

Imam Jalaludin dalam Tafsir Jalalain menafsirkan sesungguhnya Kami benar-benar menurunkan Al Quran secara berangsur-angsur, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya dari pergantian/perubahan, penyimpangan, penambahan dan pengurangan (Jalaluddin & Jalaluddin, 2018)

SIMPULAN DAN SARAN

Tugas Guru adalah mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik dan mendidik murid di kelas maupun di luar kelas. Guru harus memiliki kompetensi pedagogik seperti yang tertuang di atas, yaitu Mampu efektif dalam berkomunikasi dengan siswa, mampu menjadi *Uswatun Hasanah* (Teladan baik) bagi siswa, Juga mampu menerapkan metode-metode pembelajaran seperti yang tertuang dalam Al Qur'an di antaranya adalah metode ceramah (*Mauidzoh Hasanah*), Metode diskusi dan berfikir kritis, metode menghafal. Kompetensi atau kemampuan tersebut harus dimiliki oleh guru, agar tercipta tujuan dari pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C., Saregar, A., Hasanah, U., & Widayanti, W. (2018). The Effectiveness of Islamic Religious Education in the Universities: The Effects on the Students' Characters in the Era of Industry 4.0. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 3(1), 77. <https://doi.org/10.24042/tadris.v3i1.2162>
- Arifin, Z., & Yaqin, M. A. (2019). *KOMPETENSI PEDAGOGIK PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN*. 17(21).
- Cahyadi, W. A., & Qomariyah, S. (2022). *Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pendidikan Islam Perspektif Tafsir Al Quran*. 3.
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Literasi Nusantara Abadi.
- Jalaluddin, M. bin A. bin M. bin I. A.-M. A.-S., & Jalaluddin, A. bin A. B. A.-S. (2018). *Terjemah Tafsir Jalalain* (A. F. B. Taqiy, Penerj.; 1 ed.). Senja Media Utama.
- Kosim, M. (2008). *GURU DALAM PERSPEKTIF ISLAM*. 3.
- Nata, A. (2001). *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghozali*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Solihin, R., Iqbal, M., & Muin, M. T. (2021). Konstruksi Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 3(2), 85-94. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v3i2.1085>
- Supradi, B. (2022). Pendidik Dan Konselor Dalam Kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Profesional Dan Sosial (Perspektif Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1).